

Faktor Sukses dalam Pengembangan Wisata Pedesaan

I Wayan Wiwin (wiwinkayoan@gmail.com)

Abstract

One of the most popular rural development strategies is tourism with a variety of entrepreneurial opportunities that arise, this can generate foreign exchange and employment as well as the growth of small industries. The purpose of writing this article is to identify the factors that have helped rural communities successfully develop tourism and entrepreneurial opportunities. Some of the results of research conducted in several tourist villages in Bali, such as Penglipuran Village in Bangli, Padangtegal Village in Ubud, Sangeh Village in Badung, and Kuku Village (Alas Kedaton) in Tabanan, the results clearly show how important community approaches are in developing rural tourism and entrepreneurship, they cannot work without the participation and collaboration of local communities, local governments and tourism businesses, both directly and indirectly involved in tourism.

Keywords: tourism development, rural tourism.

Pendahuluan

Sejak memasuki abad ke-20, masyarakat Indonesia dan Bali pada khususnya telah mengalami pergeseran tumpuan mata pencaharian, dimana telah terjadi pergeseran dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Restrukturisasi ekonomi ini telah mengurangi peluang ekonomi masyarakat pedesaan, sehingga memicu terjadinya arus urbanisasi besar-besaran untuk mendapatkan peluang kerja di sektor industri yang berkembang pesat di perkotaan. Perubahan ini telah membatasi pilihan pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan, membuat strategi pengembangan tradisional yang kurang layak dan memaksa banyak orang untuk mencari cara non-tradisional untuk mempertahankan taraf hidup masyarakat pedesaan.

Salah satu strategi pembangunan pedesaan yang paling populer adalah pariwisata dengan berbagai peluang kewirausahaan yang dimunculkan, hal ini dapat menghasilkan devisa dan lapangan pekerjaan serta pertumbuhan industri kecil. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang telah membantu masyarakat pedesaan berhasil mengembangkan pariwisata dan peluang kewirausahaannya. Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan di beberapa desa wisata di Bali, seperti di Desa Wisata Penglipuran Bangli, Desa Padangtegal (*Monkey Forest*) Ubud, Desa *Pakraman* Sangeh Badung, dan Desa *Pakraman Kuku* (Alas Kedaton) Tabanan (Putra, 2015), hasilnya jelas menunjukkan betapa pentingnya pendekatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pedesaan dan kewirausahaan, mereka tidak dapat bekerja tanpa partisipasi dan kolaborasi dari masyarakat lokal, pemerintah daerah dan pelaku bisnis baik secara langsung maupun tidak langsung yang terlibat dalam pariwisata.

Salah satu strategi non-tradisional untuk membangun daerah pedesaan yang paling populer adalah pariwisata dan peluang kewirausahaannya (Edgell dan Harbaugh 1993). Daerah pedesaan memiliki daya tarik khusus bagi wisatawan karena daerah pedesaan memiliki karakteristik budaya, sejarah, etnis, dan geografis yang berbeda (Edgell dan Harbaugh 1993).

Desa wisata juga menjadi alternatif untuk membangun ekonomi pedesaan, dibandingkan strategi pembangunan industri manufaktur. Wisata pedesaan dapat dikembangkan secara lokal dengan partisipasi dari pemerintah daerah dan usaha kecil, dan perkembangannya tidak harus bergantung pada perusahaan-perusahaan di luar daerah. Desa wisata dapat dikembangkan dengan relatif sedikit investasi, pelatihan, dan modal. Oleh karena itu, desa wisata bisa lebih murah untuk dikembangkan dibandingkan dengan strategi pembangunan ekonomi lainnya. Desa wisata memberikan dasar untuk pengembangan usaha kecil dan dapat berdampingan dengan usaha peternakan maupun pertanian.

Seperti strategi pembangunan ekonomi lainnya, wisata pedesaan membutuhkan beberapa komponen agar berhasil. Pengembangan pariwisata melibatkan (1) atraksi: sumber daya alam dan buatan manusia; (2) promosi: usaha promosi dari masyarakat dan pengusaha atraksi wisata; (3) infrastruktur pariwisata: fasilitas akses (jalan, bandara, alat transportasi), pelayanan air dan listrik, parkir, rambu-rambu jalan dan fasilitas rekreasi; (4) layanan: penginapan, restoran, dan berbagai bisnis ritel yang diperlukan untuk mengurus kebutuhan wisatawan; dan (5) perhotelan: bagaimana wisatawan diperlakukan oleh masyarakat lokal dan karyawan dalam bisnis pariwisata dan atraksi wisata (Gunn, 1988).

Pembahasan

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bahkan pariwisata dikatakan mempunyai *energy trigger* yang luar biasa, yang membuat masyarakat setempat mengalami *metamorphose* dalam berbagai aspeknya. Di samping berbagai dampak yang dinilai positif, hampir semua penelitian juga menunjukkan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan, seperti semakin buruknya kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan ekonomi, dan lain-lain.

Dampak-dampak negatif tersebut disebabkan karena pengembangan pariwisata semata-mata dilakukan dengan pendekatan ekonomi dan pariwisata dipersepsikan sebagai instrumen untuk meningkatkan pendapatan, terutama oleh bidang usaha swasta dan pemerintah. Sementara itu banyak pakar yang mengadari bahwa pariwisata, meskipun membutuhkan lingkungan yang baik, namun bilamana dalam pengembangannya tidak memperhatikan daya dukung lingkungan dan kerentanan lingkungan terhadap jumlah wisatawan akan menimbulkan dampak negatif. Dengan tingginya wisatawan yang berkarakter *nature based*, pada satu sisi sangat positif dan bermanfaat, akan tetapi pada sisi lain terlihat belum adanya pendalaman terhadap fungsi lingkungan atau masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya *nature related tourism*". Salah satu faktor terpenting untuk menangani hal tersebut yaitu dengan cara merubah perilaku pengunjung dari sekedar mengetahui menuju kepada suatu pemahaman keterkaitan alur dengan kehidupan manusia, dan pendalaman terhadap sumber daya alam hayati atau ekosistemnya menjadi satu prioritas utama dibandingkan dengan hanya memikirkan luas kawasan atau keindahan kawasan saja.

Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminology seperti, *community based tourism*, *village tourism*, *ecotourism*, dan *sustainable tourism development*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata.

Menurut Nuryanti (1993), desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata.

Menurut pola, proses, dan tipe pengelolanya desa wisata terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka (Nuryanti,1993).

1). Tipe terstruktur

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter sebagai berikut:

- a. Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Kelebihan tipe ini adalah dalam citra yang ditumbuhkan mampu menembus pasar internasional.
- b. Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat lokal sehingga dampak negatif yang ditimbulkan diharapkan terkontrol dan pencemaran sosial budaya akan terdeteksi sejak dini.
- c. Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinir sehingga diharapkan menjadi agen untuk mendapatkan dana internasional sebagai unsur utama menangkap jasa dari hotel-hotel berbintang.

2). Tipe Terbuka

Tipe ini ditandai dengan karakter tumbuh dan menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal sehingga sulit dikendalikan.

Suatu kawasan dikatakan dapat menjadi desa wisata harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut (Syamsu dalam Prakoso, 2008):

1. Faktor kelangkaan adalah sifat dari atraksi wisata yang tidak biasa dijumpai atau langka di tempat lain.
2. Faktor kealamiahannya adalah sifat atraksi wisata yang belum pernah mengalami perubahan akibat campur tangan manusia.
3. Keunikan, yakni sifat atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif di banding daya tarik wisata lain.
4. Faktor pemberdayaan masyarakat yang mampu menghimbau agar masyarakat ikut serta dan diberdayakan dalam pengelolaan daya tarik wisata di daerahnya.

Desa wisata dilihat sebagai bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan mengaktualisasikan perjalanan wisata identik meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat menghimbau dan mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau mengadakan perjalanan wisata ke desa wisata tersebut.

Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah.

Ramuan penting lainnya dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan yaitu pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setempat. Keaslian akan memberikan manfaat bersaing bagi produk wisata pedesaan. Unsur-unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keorisinalan, keunikan, ciri khas daerah dan kebanggaan daerah diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya secara khusus berkaitan dengan perilaku, integritas, keramahan dan kesungguhan penduduk yang tinggal dan berkembang menjadi milik masyarakat desa tersebut.

Oleh sebab itu, pemodelan desa wisata bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan harus terus secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas yang baru bagi desa untuk memenuhi tujuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan krisis ekonomi daerah pedesaan,

semakin bertambah akibat adanya berbagai kekuatan yang rumit, yang menyebabkan baik berkurangnya kesempatan kerja maupun peningkatan kekayaan masyarakat desa, salah satu jalan keluar yang dapat mengatasi krisis tersebut adalah melalui pembangunan industri desa wisata skala kecil, sehingga mampu bersaing dan unggul dalam pembangunan daerah pedesaan, dan dalam penciptaan lapangan kerja baru serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, menguntungkan masyarakat setempat, berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, melibatkan masyarakat setempat, serta menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Beberapa kriteria yang mendasarinya seperti antara lain: penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata. Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya. Penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata. Mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

Sedangkan dalam prinsip perencanaan yang perlu dimasukkan dalam "*preliminary, planning*" yaitu (1) meskipun berada di wilayah pariwisata tak semua tempat dan zona lingkungan harus menjadi daya tarik wisata dan (2) potensi desa wisata tergantung juga kepada kemauan masyarakat setempat untuk bertindak kreatif, inovatif, dan kooperatif. Tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata.

Oleh karena itu, agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain: (1) Keunikan, keaslian, sifat khas, (2) Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa (unik), (3) Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung, (3) Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya, dan (4) Perencanaan pariwisata di desa bukanlah tugas yang mudah terutama dalam keadaan yang mempunyai lingkungan alam dan budaya yang peka.

Dalam pengembangan desa wisata diperlukan adanya kordinasi dan kerjasama yang harmonis antara masyarakat lokal sebagai *Host*, para pelaku bisnis pariwisata, pemerintah daerah, dan juga wisatawan (*visitor*) sehingga pembangunan pariwisata pedesaan benar-benar dapat memberikan manfaat yang besar untuk perekonomian dan peluang usaha (*entrepreneurship*) masyarakat lokal.

Penutup

Hasil pembahasan jelas menunjukkan pentingnya keterlibatan seluruh *stakeholder* terkait, khususnya masyarakat lokal, pemerintah daerah dan pengusaha wisata pedesaan dalam pengembangan pariwisata dan promosi. Sertidaknya terdapat sepuluh faktor yang paling penting agar sukses dalam pengembangan pariwisata di daerah pedesaan, yaitu : (1) paket wisata yang lengkap, (2) kepemimpinan masyarakat yang baik, (3) dukungan dan partisipasi dari pemerintah daerah, (4) dana yang cukup untuk pengembangan pariwisata, (5) perencanaan strategis, (6) koordinasi dan kerjasama antara pengusaha dan tokoh masyarakat, (7) koordinasi dan kerjasama antara pengusaha pariwisata pedesaan, (8) informasi dan bantuan teknis untuk pengembangan dan promosi pariwisata, (9) lembaga pariwisata dan biro perjalanan wisata, dan (10) besarnya dukungan masyarakat lokal untuk pariwisata.

Kesepuluh faktor tersebut harus saling bersinergi dalam mengembangkan wisata pedesaan yang telah terbukti mampu menghasilkan devisa dan lapangan pekerjaan serta pertumbuhan industri kecil guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. F. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Edgell, D.L., Harbaugh, L. 1993. *Tourism development; An economic stimulus in the heart of America*. Business of America, 114 (2); pp. 17-18.
- Gunn, Clare A. 1988. *Tourism Planning*. Second Edition. New York: Tylor & Francis.
- Jayadinata, J.T. dan Pramandika, I.G.P. 2006. *Pembangunan Desa Dalam Perencanaan*, Bandung: ITB.
- Nuryanti, Wiendu (1993). *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Page,
- Stephen J dan Getz, Don. 1997. *The Business of Rural Tourism (International Perspective)*. London: International Thomson Business Press.
- Prakoso, B.S.E. 2008. *The Influence Of Spatial Urbanization To Regional Condition In Periurban Areas Of Yogyakarta*. Forum Geografi. Vol. 22. No. 1. pp 27-43.
- Putra, I Nyoman Darma. 2015. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Sastra Yuda, Gumelar S. 2010. *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure*.
- Wilson, Suzanne. 2001. *Factors for Success in Rural Tourism Development*. Journal of Travel Research, Vol. 40, November 2001, 132-138© 2001 Sage Publications.